

Dampak Perilaku *Bullying* dan Peran Penting Satuan PAUD dalam Upaya Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Dini

Sri Setiyo Rahayu, Dea Pingkan Nugraeni

Pendidikan Jarak Jauh Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 15 Oktober 2023
Direvisi 25 Oktober 2023
Disetujui 31 Oktober 2023

Keywords:

Early Childhood Education, impact of bullying, important role of early childhood education

Abstrak

Bullying bisa terjadi kepada siapa, kapan dan dimana saja, tidak terkecuali juga pada anak usia dini. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. *Bullying* dapat terjadi di satuan PAUD. Pelaku dan korban perundungan merupakan warga sekolah (guru, tenaga kependidikan dan anak). Perundungan dapat terjadi dari guru ke anak, dari tenaga kependidikan ke anak, atau dari anak ke anak. Pastinya tidak ada guru atau orang tua yang ingin murid atau anaknya menjadi korban *bullying* atau menjadi pelaku *bullying* itu sendiri. Riset ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* dan peran penting PAUD dalam upaya mencegah *bullying* pada anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan orang tua murid di satuan pendidikan anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perilaku *bullying* bagi korban antara lain: a. terganggunya kesehatan fisik; b. terganggunya kesehatan mental dan c. terganggunya perkembangan anak, dampak perilaku *bullying* bagi pelaku: a. terganggunya perkembangan anak; b. kepribadian yang buruk; c. tidak disukai orang-orang di sekitarnya; d. kesejahteraan di masa depan kurang baik. Sedangkan peran penting PAUD dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia dini yaitu satuan PAUD dapat merancang program anti *bullying* seperti: a. mengintegrasikan program pencegahan perundungan dalam berbagai dokumen kebijakan di satuan PAUD, seperti mengintegrasikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pelibatan keluarga, penyediaan sarana dan prasarana; b. Kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya dapat mencegah perundungan, c. intervensi individu, d. bekerja sama dengan masyarakat luas.

Abstract

Bullying can happen to anyone, anytime and anywhere, including early childhood. Bullying is the act of using power to hurt someone or a group both verbally, physically and psychologically so that the victim feels depressed, traumatized and helpless. Bullying can occur in early childhood education units. The perpetrators and victims of bullying are school residents (teachers, education staff and children). Bullying can occur from teacher to child, from educational staff to child, or from child to child. Certainly, no teacher or parent wants their student or child to become a victim of bullying or become the perpetrator of bullying. Themselves. This research aims to determine the impact of bullying behavior and the important role of early childhood education in efforts to prevent bullying in early childhood. This research method uses a qualitative descriptive approach.

The subjects of this research were teachers and parents of students in early childhood education units. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation techniques. The data validity technique used includes source and data triangulation. The results of the research show that the impact of bullying behavior on victims includes: a. impaired physical health; b. mental health disorders and c. disruption of child development, The impact of bullying behavior on the perpetrator: a. disruption of child development; b. bad personality; c. not liked by the people around him; d. welfare in the future is not good. Meanwhile, the important role of PAUD in efforts to prevent bullying in early childhood is arly childhood education units can design anti-bullying programs such as: a. integrating bullying prevention programs in various policy documents in early childhood education units such as integrating into the Education Unit Level Curriculum (KTSP), family involvement programs, providing facilities and infrastructure; b. Learning activities in class should be able to prevent bullying, c. individual intervention, d. collaborate with the wider community.

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: ayusetya18@gmail.com

p-ISSN XXXX-XXX
e-ISSN XXXX-XXX

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak dengan tujuan agar anak mampu mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada anak seperti aspek kognitif, aspek motorik dan aspek social emosional. Social emosional ini perlu diajarkan kepada anak usia dini agar anak lebih memahami bagaimana anak bisa berinteraksi baik dengan dunia sosial mereka dalam bermain. Karena pada kenyataannya banyak anak dalam bermain masih melakukan kekerasan kepada temannya, kekerasan yang dimaksudkan disini seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit dan lain lainnya. Kekerasan jika tidak segera diatasi akan mengarah pada perilaku *bullying* yang bisa berkelanjutan.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. (Sejiwa 2008 : 2). *Bullying* juga merupakan perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh seseorang atau lebih kepada orang lainnya. Perbuatan tidak baik yang dimaksud bisa berupa hal hal yang menyakiti secara fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, meninju dan perbuatan lainnya. Bisa juga menyakiti secara verbal misalnya mengejek penampilan, menghina kemampuan, menghina fisik dan berkata yang tidak pantas.

Ada beberapa macam bentuk *bullying* yaitu fisik dan verbal. *Bullying* fisik contohnya memukul, mendorong, menendang, dan lain sebagainya. Sedangkan *bullying* verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum di lakukan, baik anak laki-laki maupun perempuan (Prawesti, 2014). *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi (Priyatna, 2010). *Bullying* verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan dan hinaan. Ada 3 tingkatan *bullying* yaitu rendah, seperti anak mengganggu hasil karya temannya yang lain hingga merasa terganggu (Mahriza, Rahmah, and Santi, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* mulai mendapat perhatian dari peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. Di sebagian negara barat, *bullying* dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku *bullying* sangat negatif. Beberapa kalangan masyarakat mungkin menganggap tindakan *bullying* adalah sesuatu yang wajar, dan pasti terjadi pada fase kehidupan masyarakat, sehingga hal ini menjadi hal yang biasa terjadi. Guru dan orang tua pasti sering melihat aksi mendorong anak sehingga temannya terjatuh, atau kegiatan seorang anak yang merebut mainan temannya, sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok seseorang dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina (Astuti, 2008). Selanjtnya penelitian kasus *bullying* pada anak usia dini yang terjadi di Kota Langsa, Aceh pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan anak usia dini tergolong menjadi beberapa tindakan seperti; mengejek, mengolok-olok, memukul, mencubit, menendang, menginjak kaki, mendorong teman. Tindakan preventif guru bersifat tindakan rasionalitas instrumental, dengan bentuk meleraikan dan memisahkan anak yang sedang memukul/mengejek temannya, disertai dengan cara memisahkan tempat duduk antar anak sehingga mereka tidak kembali ricuh. Tindakan bersifat rasional nilai, seperti guru menegur anak yang memukul, menendang, mengejek, mencubit, mendorong temannya. Kemudian guru menyuruh anak untuk meminta maaf kepada temannya. Selanjutnya tindakan bersifat tindakan afektif, di mana guru menghibur anak saat temannya mendorong, mengejek, mencubit, mengolok-olok anak tersebut (Mahriza, Rahmah, and Santi, 2020).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan perilaku bullying memberikan beberapa dampak negative, baik untuk korban maupun untuk pelaku (Rejeki, 2016). Dampak negative untuk korban bullying di sekolah, misalnya adalah anak yang menjadi korban tersebut akan merasa bahwa sekolah merupakan tempat yang tidak nyaman baginya. Ketakutan yang dialaminya tersebut, akan memunculkan perasaan cemas yang bisa saja mengarah ke depresi dan anak yang menjadi korban akan mempunyai harga diri yang rendah. Hal tersebut membuat dia seringkali menolak untuk pergi ke sekolah. Dampak negatif bagi pelaku bullying adalah anak akan terbentuk karakter yang selalu menang dan berkuasa terhadap teman-temannya, terutama temanteman yang lebih lemah dari pada dia. Selain itu, jika perilaku bullying ini terjadi pada anak usia dini, akan berdampak buruk pada perkembangan-perkembangan selanjutnya.

Jika tindak *bullying* terjadi di dalam Pendidikan Anak Usia Dini, maka sangat dibutuhkan peran seorang guru untuk dapat mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2009) mengenai bullying menunjukkan bahwa cara penanganan yang dilakukan oleh guru di sekolah pun terbatas pada pemanggilan pelaku dan memberikan nasehat kepada pelaku saja. Guru seharusnya mampu mengenali perilaku *bullying*, sehingga diharapkan guru mampu mencegah perilaku *bullying* tersebut dan membentuk karakter yang baik agar anak mampu melalui tahapan perkembangan selanjutnya dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai topik dalam penelitian ini dengan judul “**Dampak Perilaku *Bullying* dan Peran Penting Satuan PAUD dalam Upaya Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Dini**”

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang dampak perilaku bullying dan peran penting satuan PAUD dalam upaya pencegahan bullying pada anak usia dini. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, tindakan, perilaku, dan persepsi secara holistik dan digambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi dan teknik analisis data yaitu data reduksi, data display, dan *concluding drawing* atau *verification*. Validasi data dilakukan dengan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini mendeskripsikan tentang dampak perilaku bullying dan peran penting satuan PAUD dalam Upaya pencegahan bullying pada anak usia dini lebih mendalam. Langkah pertama peneliti mereduksi data dengan cara melakukan observasi langsung untuk mengamati secara objektif dampak dari *bullying* tersebut lalu mengorganisasikan data dan mengambil kesimpulan-kesimpulan dan diverifikasi, langkah kedua yaitu penyajian data dimana kegiatan peneliti ketika mengumpulkan informasi berdasarkan wawancara dan observasi mengenai dampak perilaku *bullying* pada anak usia dini dan peran penting satuan PAUD dalam upaya pencegahan bullying pada anak usia dini, sehingga akan menghasilkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Kemudian langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta data yang dilakukan peneliti dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan dan observasi mengenai dampak bullying terhadap psikososial anak usia dini. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja tetapi perlu di verifikasi agar benar-benar dapat di pertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dampak perilaku bullying pada anak usia dini antara lain:

Dampak yang dialami oleh anak sebagai korban *bullying* sebagai berikut:

1. **Terganggunya Kesehatan Fisik**
Segala jenis perundungan akan membawa dampak pada korban. Korban akan mengalami gangguan kesehatan fisik, diantaranya: luka fisik (memar, bekas cubitan atau pukulan); nafsu makan berkurang; sakit (demam, keluhan sakit perut, atau sakit kepala); luka fisik permanen (menjadi cacat)
2. **Terganggunya Kesehatan Mental**
Segala jenis perundungan akan berdampak pada korban. Korban akan mengalami gangguan kesehatan mental, diantaranya: cemas, sedih, hilang rasa percaya diri, takut, murung, bingung, menarik diri dari kelompok, Mendorong perilaku agresif (pelampiasan dari perasaan tertekannya), dan depresi
3. **Terganggunya Perkembangan Anak**
Perundungan dapat menghambat capaian perkembangan anak, seperti anak mengalami keterlambatan berbicara karena perasaan tertekan atau takut, dan tidak berani mengungkapkan ide gagasan

Bullying tidak hanya berdampak bagi korban, tetapi juga bagi pelaku perundungan, yaitu:

1. **Terganggunya perkembangan anak**
Sama halnya dengan korban, pelaku *bullying* mengalami gangguan/hambatan dalam berbagai aspek perkembangan seperti aspek kognitif, motorik, sosial emosional, bahasa, misalnya tidak mampu mengendalikan diri, sering berkata kasar, berteriak atau membanting benda-benda di sekitarnya.
2. **Kepribadian yang buruk**
Anak yang sering melakukan *bullying* dalam jangka waktu yang lama akan terpengaruh kepribadiannya. Sikap dan tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan membentuk perilaku anak. *Bullying* melahirkan kepribadian yang buruk, anak bersikap arogan, agresif, pemarah, suka melanggar aturan, memancing keributan, dan lain sebagainya.
3. **Tidak disukai orang di sekitarnya**
Kehadiran pelaku *bullying* di tengah masyarakat cenderung tidak diterima dengan baik. Masyarakat dan teman sebayanya biasanya menghindari pelaku dan menolak kehadiran pelaku sebagai sanksi sosial. Pelaku *bullying* akan semakin negatif perilakunya dan sering membuat masalah di lingkungan.
4. **Kesejahteraan di masa depan tidak baik**
Dampak dari perilaku pelaku *bullying* dalam waktu yang lama membentuk kepribadian. Pelaku di masa sekolah menjadi kurang berprestasi dalam bidang akademik, ketika remaja menjadi anak yang nakal, dan ketika dewasa memiliki perilaku menyimpang yang dapat berdampak pada kondisi sosial ekonominya, dan bahkan menjadi kriminal.

Peran Penting Satuan PAUD dalam Upaya Pencegahan *Bullying* pada Anak Usia Dini

Upaya pencegahan *bullying* pada satuan PAUD dapat dilakukan melalui cara berikut ini:

1. Satuan PAUD merancang program anti *bullying*

Cara yang efektif untuk mewujudkan komitmen pencegahan *bullying* sejak dini adalah dengan menghadirkan program pencegahan *bullyin* di tingkat PAUD. Program ini merupakan upaya proaktif dalam rangka tindakan pencegahan, dapat berupa:

a. Program Kerja di Satuan PAUD:

Kunci keberhasilan program pencegahan perundungan ada pada kepemimpinan dan komitmen kepala sekolah. Kepala sekolah mengintegrasikan program pencegahan perundungan dalam berbagai dokumen kebijakan di satuan PAUD, seperti mengintegrasikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pelibatan keluarga, penyediaan sarana dan prasarana. Secara spesifik program pencegahan perundungan dapat dilakukan dengan: menyamakan pemahaman tentang perundungan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan orang tua; menyediakan Buku Panduan pencegahan perundungan; menyusun Standar Operasional Prosedural (SOP) pencegahan perundungan menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bermuatan pencegahan *bullying*; menyusun perencanaan pembelajaran; menyediakan media belajar; menyediakan bahan ajar pencegahan *bullying*; menyediakan sarana prasarana yang mendukung pencegahan *bullying*; (misalnya: pada kompleks sekolah dari PAUD sampai SMA hendaknya toilet dipisahkan sesuai dengan jenjang dan jenis kelamin serta berada pada lokasi yang mudah dipantau oleh guru) Media publikasi pencegahan *bullying*.

b. Kegiatan di Kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya dapat mencegah *bullying*. Guru perlu menyusun kegiatan pembelajaran dalam mencegah *bullying*, seperti: materi-materi pembelajaran bebas dari *bullying*. (contoh: materi pembelajaran yang menyangkut etnis, agama, gender, fisik, sosial ekonomi); sikap guru dalam berinteraksi dengan anak (contoh: tidak membandingkan anak, tidak meremehkan, tidak melabel/"mencap"); Guru perlu melatih/mengembangkan kemampuan anak agar anak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya dan dipikirkannya kepada orang lain; Guru lebih peka terhadap perubahan perilaku anak (contoh: anak menjadi murung, penakut, diam, takut ke sekolah dan sebagainya); Bermain peran dengan tema melawan *bullying* yang melibatkan anak-anak.

c. Guru Memberikan Petunjuk Praktis kepada Anak seperti: Guru terbiasa menanyakan apa yang dirasakan oleh anak setiap hari. (contoh: "Bagaimana perasaanmu hari ini?"); Guru membantu anak mengenali perasaannya. (contoh: ketika anak sedang merasa kesal menunggu antrian dan dia tetap mau menunggu. Guru mengatakan "Oo kamu sabar", ketika guru mengatakan "Besuk kita akan rekreasi" dan anak anak berteriak "Horeee", guru mengatakan "Oo kamu sedang bergembira"); Guru mengapresiasi semua hasil karya anak dengan memajang hasil karya anak sesuai keunikan masing-masing; Guru menumbuhkan sikap anak untuk berani melaporkan tindakan perundungan; Guru menumbuhkan sikap anak untuk berani melaporkan tindakan perundungan; Setelah terjadi perundungan guru mengajak korban bercakap-cakap untuk menanyakan dan mendengarkan perasaannya dan memotivasi anak untuk percaya diri kembali serta mampu menghadapi keadaan serupa di masa akan datang; Guru segera bereaksi ketika melihat kejanggalan pada perilaku dan kondisi anak (pakaian kotor/robek, permintaan dari teman membawa sesuatu seperti uang, barang, makanan dengan jumlah tertentu yang tidak wajar); Untuk pelaku yang membahayakan teman-temannya maka guru perlu mengambil tindakan seperti menempatkan pelaku duduk dekat dengan posisi guru; Mengawasi pelaku pada saat berkegiatan di luar kelas; Setelah terjadi *bullying* guru mengajak bercakap-cakap dan mendengarkan pelaku untuk mengetahui alasan mengapa melakukan *bullying*. Melalui percakapan tersebut guru dapat membantu mengembangkan empati anak.

d. Satuan PAUD dapat melakukan intervensi individu

Pada kasus *bullying* yang parah, anak dapat mengalami perubahan perilaku seperti anak menolak pergi ke sekolah, anak menjadi lebih cengeng, anak tidak bisa tidur dan sering mimpi

buruk. Sebaiknya pada kasus-kasus yang sudah berdampak buruk, guru meminta bantuan profesional seperti psikolog anak. Intervensi selanjutnya yang dapat dilakukan satuan PAUD melalui guru yaitu dengan mengidentifikasi anak secara individu baik yang memiliki potensi melakukan *bullying* maupun berpotensi menjadi korban *bullying*.

2. Satuan PAUD Bekerjasama dengan Masyarakat Luas

Langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan *bullying* pada satuan PAUD adalah dengan melibatkan masyarakat luas atau organisasi pendidikan, sosial, dan masyarakat yang memiliki fokus dan profesionalisme dalam pencegahan *bullying*. Kerjasama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Masyarakat atau organisasi pendidikan, sosial, dan masyarakat dapat berperan dalam melakukan pelatihan yang efektif membina guru dan tenaga kependidikan dalam upaya pencegahan *bullying*.
- b. Menjadi guru tamu secara berkala dalam upaya penguatan karakter dan perilaku anak
- c. Masyarakat atau organisasi pendidikan, sosial, dan masyarakat berperan dalam melakukan pendampingan pada anak-anak yang terlalu aktif yang berpotensi melakukan *bullying*
- d. Psikoedukasi bagi keluarga dan Masyarakat
- e. Kerjasama melibatkan perguruan tinggi
- f. Kerjasama melibatkan dunia usaha dan dunia industri

SIMPULAN

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Dampak perilaku *bullying* pada anak usia dini antara lain: terganggunya kesehatan fisik, terganggunya kesehatan mental, terganggunya perkembangan anak, mempunyai kepribadian yang buruk, dan tidak disukai orang-orang di sekitarnya. Sedangkan peran penting satuan PAUD dalam Upaya pencegahan *bullying* pada anak usia dini antara lain: satuan PAUD dapat merancang program anti *bullying* seperti: a. mengintegrasikan program pencegahan perundungan dalam berbagai dokumen kebijakan di satuan PAUD, seperti mengintegrasikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pelibatan keluarga, penyediaan sarana dan prasarana; b. Kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya dapat mencegah perundungan, c. intervensi individu, d. bekerja sama dengan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Ambarini, R., Indrariansi, E., & Zahraini, A. (2018). Antisipasi Pencegahan *Bullying* SediniMungkin: Program Anti *Bullying* Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64–82. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Arumsari, Andini Dwi. (2017). *Bullying* pada Anak Usia Dini. *Motoric*, Vol. 1, No. 1.
- Buku Saku Pencegahan *Bullying* Pada Anak Usia Dini. Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020)
- Mahriza, Rita, Meutia Rahmah, and Nani Endri Santi. 2020. Stop *Bullying*: Analisis Kesadaran Dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 891–99.
- Moleong, J. L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. (2009). Program Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani *Bullying*. Tesis. Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada Jogjakarta. Tidak Diterbitkan

- Pencegahan Perundungan Pada Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2022
- Ponny Retno Astuti (2008), meredam bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak , Jakarta: PT Grasindo
- Rejeki, Sri. (2016). Pendidikan Psikologi Anak “Anti Bullying” pada Guru-Guru PAUD. Dimas, Vol. 16, no. 2, November 2016.
- Sejiwa. 2008. Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak. jakarta.: Grasindo
- Sugiono, S. 2018. Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta
- Wong, D., S. (2004). School Bullying and Tackling Strategies in Hong Kong. International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 48, 537-553.